

SKRIPSI

"NING NUNG NING GUNG"

**DOKUMENTER MUSIK REYOG PONOROGO
DALAM PERSPEKTIF *APPLIED ETHNOMUSICOLOGY***



Oleh :

**Sefiyan Allan Permadi
1910735015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

"NING NUNG NING GUNG"
DOKUMENTER MUSIK REYOG PONOROGO
DALAM PERSPEKTIF *APPLIED ETHNOMUSICOLOGY*



Oleh :

Sefiyan Allan Permadi
1910735015

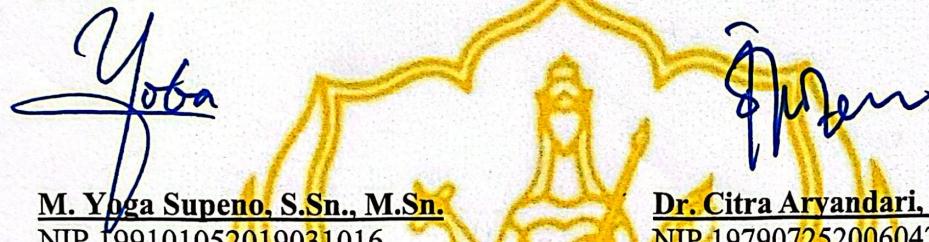
Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

NING NUNG NING GUNG: DOKUMENTER MUSIK REYOG PONOROGO DALAM PERSPEKTIF *APPLIED ETHNOMUSICOLOGY*
diajukan oleh Sefiyan Allan Permadi, 1910735015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji



Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji

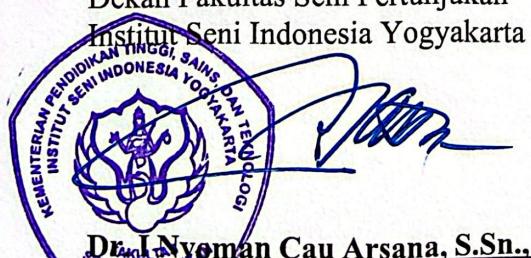
Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 198011062006042001
NIDN 0006118004

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003
NIDN 0026056501

Yogyakarta, 07 - 01 - '26

Mengetahui,



Koordinator Program Studi
Etnomusikologi

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naska ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Sefiyan Allan Permadi
NIM 1910735015

MOTTO

“Bahwa ilmu itu tidak akan sia-sia, dalam capaian seseorang pasti ada pengorbanan.”

(Sefiyan Allan Permadi)



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, tugas akhir penciptaan film dokumenter berjudul “Ning Nung Ning Gung” dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini bermula dari sebuah kegelisahan yang timbul terhadap musik Reyog Ponorogo. Memang perjalanan karya ini terlihat sebentar, namun dibalik proses pembuatan film ini menyimpan cerita-cerita singkat yang sangat berkesan bagi peneliti. Bunyi ning, nung, ning, gung tersebut memang terdengar sederhana, namun di dalamnya terkandung lapisan nilai filosofi yang mendalam.

Tulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana S-1 jurusan Etnomusikologi. Pada proses penciptaan film dokumenter ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA., selaku ketua jurusan Etnomusikologi dan dosen pembimbing I.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku dosen pembimbing II.
3. Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku dosen wali.
4. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku sekertaris jurusan Etnomusikologi.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Etnomusikologi.
6. Orang tua dan adik-adik, yang selalu mendukung peneliti untuk terus berjuang menyelesaikan karya dokumenter ini.
7. Tim produksi film dokumenter “Ning Nung Ning Gung”.
8. Narasumber film dokumenter “Ning Nung Ning Gung”.
9. Teman-teman yang terlibat dalam proses pembuatan film dokumenter “Ning

Nung Ning Gung”.

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada para narasumber yang sudah berbagi pengalaman dan pengetahuan, kepada tim produksi yang senantiasa bekerja dengan penuh dedikasi, serta seluruh pihak yang telah memberikan ruang, waktu, dan kepercayaan sepanjang proses penciptaan film dokumenter “Ning Nung Ning Gung”.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	7
F. Landasan Penciptaan	10
BAB II PROSES PENCIPTAAN	13
A. Konsep Karya	13
B. Metode Penciptaan	19
C. Tahapan Penciptaan	21
D. Hambatan dan Solusi	26
BAB III DESKRIPSI KARYA	27
A. Bentuk Karya	27
B. Analisis Elemen Musikal	32
C. Makna dan Simbol	36
D. Konteks Sosial Dan Budaya	38
BAB IV REFLEKS DAN EVALUASI	45
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	52
NARA SUMBER	54
DISKOGRAFI	55
GLOSARIUM	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

Gambar Alat Musik Kenong Pakem.....	33
Gambar Alat Musik Kempul Pakem.....	34
Gambar Alat Musik Kenong Festival.....	35
Gambar Alat Musik Kempul Festival.....	36



DAFTAR TABEL

TABEL

Tabel Teknik Pengambilan Gambar.....	15
Tabel Teknik Pergerakan Kamera.....	16
Tabel Metafora Visual.....	17
Tabel Treatment Audio.....	18
Tabel Adegan Visual.....	28



ABSTRAK

Film dokumenter “Ning Nung Ning Gung” merupakan karya penciptaan yang berfokus pada pengungkapan filosofi pola bunyi ning, nung, ning, dan gung dalam musik Reyog Ponorogo. Seiring perkembangan zaman, muncul kecenderungan inovasi musical yang menyebabkan bergesernya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofi tersebut. Kegelisahan ini melahirkan kebutuhan untuk melakukan dokumentasi kritis yang mampu menjembatani pemahaman lintas generasi. Penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan etnomusikologi terapan melalui metode etnografi visual, meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan sesepuh dan pelaku seni Reyog Ponorogo, serta pengambilan gambar refleksif. Pendekatan ini memberi ruang bagi narasumber untuk mengartikulasikan pemaknaan mereka secara autentik, sekaligus menempatkan pembuat film sebagai bagian dari proses dialogis yang membentuk narasi. Hasil penciptaan film dokumenter ini menyoroti kekhawatiran akan memudarnya pemahaman filosofi, film ini juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga pakem musical tanpa menutup ruang bagi inovasi yang tetap berakar pada tradisi. Karya ini diharapkan dapat menjadi arsip kultural dan sarana edukasi upaya pelestarian Reyog Ponorogo, terutama setelah pengakuannya sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO kategori *in need of urgent safeguarding*. Melalui film dokumenter ini supaya mendorong dialog kritis mengenai keberlanjutan tradisi Reyog di tengah modernisasi musical yang terus berkembang.

Kata Kunci: Reyog Ponorogo, Film Dokumenter, Filosofi Bunyi Ning Nung Ning Gung, Perkembangan Musical, *Applied Etnomusikologi*.

ABSTRACT

The documentary film “Ning Nung Ning Gung” is a creative work that focuses on revealing the philosophical meaning embedded in the sound pattern ning, nung, ning, and gung within the musical tradition of Reyog Ponorogo. As musical innovations continue to emerge in the contemporary era, younger generations increasingly shift away from understanding the philosophical foundations of this sound pattern. This condition generates a collective concern and underscores the need for critical documentation that can bridge intergenerational knowledge and interpretation. This creative research employs an applied ethnomusicology framework through visual ethnographic methods, including participant observation, in-depth interviews with elders and practitioners of Reyog Ponorogo, and reflective audiovisual documentation. This methodological approach provides space for informants to articulate their perspectives authentically while positioning the filmmaker as an active participant within the dialogical process constructing the narrative. The results of this creation highlight concerns about the fading philosophical understanding among younger practitioners. The film functions as a medium for knowledge transmission and strengthens collective awareness of the importance of maintaining musical pakem while still allowing space for innovation rooted in tradition. This work is expected to serve as a cultural archive and educational tool for the preservation of Reyog Ponorogo, particularly following its designation by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage in the category of in need of urgent safeguarding. The documentary aims to stimulate critical dialogue regarding the sustainability of Reyog traditions amid continued musical modernization.

Keywords: Reyog Ponorogo, Documentary Film, Ning Nung Ning Gung Sound Philosophy, Musical Development, Applied Ethnomusicology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perjalanan dengan Reyog Ponorogo dimulai sejak remaja, telinga telah akrab dengan irama musik Reyog Ponorogo, bunyi tersebut terdengar sederhana namun menyimpan makna filosofi yang mendalam. Bertahun-tahun bergelut dalam kesenian ini, baik sebagai pengrawit, penggarap maupun pengamat, telah membangun semacam kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam musik Reyog. Transformasi pada musik Reyog Ponorogo menjadikan kegelisahan dalam beberapa tahun terakhir. Musik Reyog yang terdengar sederhana namun bisa menjadikan ketenangan hati dan pikiran para pelaku, kini perlahan bergeser menjadi sesuatu yang biasa. Bunyi-bunyi baru bermunculan mengikuti tren musik populer, seakan Reyog harus "modern" agar tetap relevan. Festival demi festival, pertunjukan demi pertunjukan, kenong dan kempul yang dulunya menjadi jantung spiritual kini mulai memudar.

Kegelisahan muncul di dalam diri, ada suara yang terus bertanya "apakah ini masih Reyog?" Kegelisahan ini ternyata bukan milik personal semata. Melainkan keresahan serupa yang ternyata juga dirasakan para sesepuh, pengrawit tua, dan bahkan beberapa generasi muda yang masih peduli pada akar tradisi. Samungin, salah satu sesepuh Reyog Manggolo Mudho, pernah berkata dengan nada prihatin: "*Saiki ki anak-anak muda mung ngerti banter thok, rasane wes*

*ilang*¹" (Sekarang anak muda hanya tahu keras saja, rasanya sudah hilang). Sugiyono, pengrawit yang telah puluhan tahun mengabdi pada musik Reyog Ponorogo, menambahkan dengan tegas: "*Elon-elonen dombyeng dombyeng dombyeng, rasane ilang*²" (Hanya ikut-ikutan bunyi keras saja, rasanya hilang). Pernyataan-pernyataan ini bukan hanya ingatan terhadap masa lalu, melainkan ungkapkan sesuatu yang lebih penting prihal hilangnya kesadaran akan makna filosofi. Musik Reyog Ponorogo khususnya pada bunyi "Ning Nung Ning Gung" yang terdapat pada pola ponoragan, bukan hanya sekadar irama atau ornamen pengiring tarian, melainkan bunyi tersebut merupakan filosofi kehidupan masyarakat Ponorogo mengenai hubungan dengan sang pencipta (Hening, *Dumunung*, Ning, Sang Hyang Agung). Ketika bunyi tersebut dimainkan tanpa kesadaran akan filosofi tersebut, maka yang tersisa hanyalah *tontonan* tanpa *tuntunan*.

Melalui perspektif etnomusikologi terapan, kondisi ini menjadi masalah kultural yang mendesak. Seperti yang diungkapkan (Seeger, 2006), musik tidak pernah eksis dalam ruang hampa, tetapi merupakan praktik sosial yang terikat pada sistem nilai, identitas, dan memori kolektif. Ketika musik Reyog kehilangan akar filosofinya, yang terancam bukan hanya estetika musical, tetapi juga sistem pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Berangkat dari kegelisahan personal dan keresahan kolektif tersebut, penciptaan film dokumenter "Ning Nung Ning Gung" diposisikan sebagai sebuah

¹Wawancara dengan Samungin pada tanggal 7 November 2025 di *basecamp* Manggolo Mudho.

²Wawancara dengan Sugiyono pada tanggal 3 November 2025 di rumah narasumber.

bentuk praktik etnomusikologi terapan (*applied ethnomusicology*). Harrison et al., (2010) mendefinisikan etnomusikologi terapan sebagai pendekatan yang tidak hanya bertujuan memahami musik dalam konteks kulturalnya, tetapi juga secara aktif terlibat dalam upaya-upaya yang bermanfaat baik dalam bentuk advokasi, revitalisasi, maupun dokumentasi kritis.

Film ini bukan sekadar rekaman visual tentang Reyog Ponorogo, melainkan juga merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menjadi pengingat bagi para pelaku Reyog Ponorogo, khususnya generasi muda, akan makna dan filosofi dari musik Reyog Ponorogo yang mereka mainkan. Dengan memberikan ruang kepada para sesepuh untuk berbicara, film ini menjadi media transfer pengetahuan antargenerasi yang kini terancam putus dan menjadi ruang berbagi pengetahuan kepada publik yang lebih luas tentang makna "Ning Nung Ning Gung". Saat ini tidak sedikit penikmat Reyog, bahkan pelakunya yang hanya menikmati aspek visual dan koreografi tanpa memahami makna filosofi yang terkandung dalam musik Reyog Ponorogo. Film dokumenter ini berupaya membuka kembali makna filosofi yang tersembunyi di balik bunyi sederhana dan mendokumentasikan perjalanan historis musik Reyog dalam konteks perubahan sosial budaya seperti yang disampaikan oleh narasumber Sudirman pada film dokumenter "Orang-orang leluhur kita membuat kesenian ini dengan susah payah³". Film dokumenter ini menjadi arsip penting bagi generasi mendatang untuk memahami bagaimana sebuah tradisi bertahan, bertransformasi, sekaligus menghadapi ancaman atas kehilangan identitasnya.

³Wawancara dengan Sudirman pada tanggal 3 November 2025 di rumah narasumber.

Peneliti sadar bahwa film ini tidak akan serta-merta mengembalikan musik Reyog ke bentuk "murni" atau "asli", konsep yang dalam etnomusikologi kontemporer sendiri sudah diperdebatkan (Nettl, 2015). Tradisi merupakan entitas yang hidup, Reyog Ponorogo bergerak dan bertransformasi mengikuti dinamika zaman. Inovasi tidak selamanya buruk melainkan bagian dari nafas kebudayaan itu sendiri. Namun, perubahan demi perubahan tanpa kesadaran akan makna yang dipertaruhkan, film ini mengajak refleksi, inovasi seperti apa yang diinginkan untuk masa mendatang.

Idealnya, film ini dapat menjadi semacam pengingat yang mengingatkan kembali kepada pelaku seni Reyog Ponorogo tentang siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan ke mana mereka ingin pergi. Seperti yang diungkapkan Samungin saat wawancara pada film, "*Jangan hanya bantere, tapi rasane yo digoleki*⁴" (Jangan hanya kerasnya, tetapi rasanya juga dicari). Namun secara realistik, perubahan membutuhkan waktu dan tidak semua orang akan sepakat dengan pandangan yang ditawarkan film ini.

Film dokumenter "Ning Nung Ning Gung" ini menjadi rekaman perjalanan dan sebuah catatan etnografis audiovisual tentang momen kritis dalam sejarah Reyog, ketika musik tradisi berada di persimpangan antara mempertahankan identitas atau menyesuaikan diri dengan modernitas. Di masa depan, ketika Reyog mungkin telah berubah lebih jauh lagi, film ini akan menjadi saksi bahwa pernah ada orang-orang yang peduli, dan berusaha menjaga makna filosofi di balik bunyi

⁴Wawancara dengan Samungin pada tanggal 7 November 2025 di *basecamp* Manggolo Mudho.

"Ning Nung Ning Gung".

Pada saat menyusun narasi film dokumenter, digunakan pendekatan semi etnografis, yaitu sebuah gaya yang memadukan objektivitas pengamatan etnografis dengan subjektivitas pengalaman pribadi. Peneliti juga tidak menyembunyikan posisinya sebagai subjek yang telah lama terlibat dalam dunia pertunjukan Reyog Ponorogo, namun peneliti juga berupaya menjaga jarak kritis untuk memungkinkan suara-suara narasumber berbicara lebih natural apa adanya. Sebagaimana tradisi etnografi visual (Pink, 2020), film ini tidak hanya merekam wawancara, tetapi juga menangkap momen-momen performatif seperti tangan yang menabuh kenong, ekspresi pengrawit saat musik dimainkan, keheningan sebelum pertunjukan dimulai. Semua elemen visual ini merupakan bagian dari makna yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Film dokumenter "Ning Nung Ning Gung" ini merupakan sebuah ruang berdialog dengan para narasumber untuk menyampaikan pendapat terhadap keberlangsungan musik Reyog Ponorogo. Film ini diharapkan dapat memantik percakapan yang saling mendengarkan, saling menghormati, dan pada akhirnya, saling menguatkan dalam upaya menjaga agar *ruh* pada musik Reyog Ponorogo tetap hidup sebagai doa yang terus dipanjatkan dalam setiap tabuhan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Film dokumenter "Ning Nung Ning Gung" dirancang sebagai media edukatif dan dokumentasi kritis terhadap pemahaman musical dalam pertunjukan Reyog Ponorogo. Berangkat dari fenomena hilangnya kesadaran terhadap filosofi bunyi "Ning Nung Ning Gung", yang lebih mengutamakan aspek tontonan dari

pada tuntunan, film ini berupaya menjawab dua pertanyaan mendasar:

1. Apa arti filosofi pada bunyi “ning nung ning gung”?
2. Bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian pakem musical Reyog dengan dinamika inovasi tanpa menghilangkan esensi filosofinya?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mendokumentasikan arti filosofi dari bunyi "Ning Nung Ning Gung" (Hening Dumunung Ing Sang Hyang Agung) sebagai inti spiritual musik Reyog Ponorogo melalui perspektif para sesepuh dan pelaku seni.
2. Memfasilitasi transfer pengetahuan antargenerasi dengan memberikan ruang dialog antara sesepuh penjaga tradisi dan para pelaku Reyog Ponorogo.
3. Mengidentifikasi dan merefleksikan tantangan kontemporer dalam mempertahankan pakem musical di tengah tekanan modernisasi dan modifikasi seni pertunjukan.
4. Menghadirkan rekaman etnografis audiovisual sebagai arsip kultural tentang momen kritis perjalanan musik Reyog Ponorogo.

D. Manfaat Penciptaan

Bagi komunitas:

1. Penguatan kesadaran terhadap makna filosofi musik yang telah dipraktikkan.
2. Media refleksi kolektif untuk evaluasi arah pengembangan kesenian.

Bagi generasi muda:

1. Sumber pembelajaran tentang akar filosofi dan pakem musik Reyog.
2. Inspirasi untuk inovasi yang berakar bukan sekadar mengikuti tren.

Bagi Akademisi dan Peneliti:

1. Kontribusi pada etnomusikologi terapan tentang revitalisasi tradisi musical.
2. Dokumentasi visual sebagai data primer untuk penelitian lanjutan.

Bagi Publik Umum:

1. Pemahaman mendalam bahwa Reyog bukan sekadar hiburan visual, melainkan kesenian lokal yang kompleks.
2. Apresiasi terhadap nilai-nilai filosofi dalam kesenian tradisional Nusantara.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Kajian mengenai Reyog Ponorogo dan musik tradisional dalam perspektif etnomusikologi terapan telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan pendekatan yang beragam. Berikut adalah lima penelitian terdahulu yang relevan dengan tema film dokumenter "Ning Nung Ning Gung":

Amico & Lang, (2021). *Audiovisual Ethnomusicology*. Peter Lang Publishing. Buku tersebut membahas mengenai konsep etnografi visual yang dikembangkan oleh Diego Carpitella. Konsep ini menekankan pentingnya media audiovisual untuk merepresentasikan budaya musical, karena pertunjukan musik tidak hanya dapat dipahami melalui suara, tetapi juga melalui gerak, ekspresi, interaksi, dan konteks ruang waktu. Film memiliki kemampuan untuk merekam secara bersamaan aspek aural (suara) dan visual (gambar), sehingga mampu menggambarkan peristiwa secara lebih lengkap. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan dengan pembuatan film dokumenter “Ning Nung Ning Gung” yang memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana dokumentasi budaya sekaligus media edukasi dalam etnomusikologi terapan.

Pettan & Titon, (2015). "Applied Ethnomusicology and Intangible Cultural Heritage." Dalam S. Pettan & J. T. Titon (Eds.), *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology* (pp. 169-201). Oxford University Press. Titon berargumen bahwa upaya terbaik untuk keberlanjutan musical muncul dari kemitraan antara etnomusikolog, *folkloris*, dan orang dalam budaya musik (pemimpin komunitas, sarjana, dan musisi), dengan intervensi keberlanjutan yang ditujukan langsung ke dalam budaya musik. Titon juga mengembangkan kerangka teoretis tentang musik sebagai sumber daya biokultural yang dapat dipertahankan dengan menggunakan empat prinsip dari ekologi konservasi baru yakni:

1. Keragaman (tradisi tidak bisa bergantung pada satu bentuk, satu *genre* maupun satu kelompok saja).
2. Batas pertumbuhan (tradisi musik juga perlu tumbuh untuk menjangkau khalayak baru, namun pada pertumbuhan tersebut juga memiliki batasan supaya tidak merusak inti atau keasliannya).
3. Keterhubungan (tradisi musik saling berhubungan dengan aspek budaya lain seperti bahasa, tarian, ritual sosial, sejarah lisan dan komunitas).
4. Penatalayanan (Generasi sekarang bertindak sebagai penatalayanan atas warisan budaya, yang memiliki tanggung untuk melindungi, mempelajari secara mendalam, dan meneruskan terhadap generasi mendatang dalam kondisi yang baik).

Riyadi et al., (2016). "Conflict and Harmony Between Islam and Local Culture in Reyog Ponorogo Art Preservation." *ResearchGate*. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan teori Robert Redfield tentang interaksi tradisi

besar dan tradisi kecil untuk menganalisis bagaimana Reyog Ponorogo mampu bertahan menghadapi berbagai serangan budaya dari waktu ke waktu. Studi ini menemukan bahwa Reyog mampu melakukan reformasi dan reformulasi tradisinya dengan sikap kultural yang fleksibel terhadap berbagai pengaruh khususnya Islam. Penelitian ini memberikan konteks historis penting tentang kemampuan adaptasi Reyog yang tetap mempertahankan esensi spiritual dan filosofinya, yaitu tema dalam film dokumenter ini.

Setiawan, S., & Wibowo, (2023). "Komposisi Gamelan Kelompok Sardulo Anurogo pada Festival Reyog Nasional 2019." *ResearchGate*. Penelitian ini mengkaji komposisi gamelan Reyog Ponorogo melalui studi kasus kelompok Sardulo Anurogo di Jember, Jawa Timur, pada konteks Festival Reyog Nasional 2019. Menggunakan pendekatan I Wayan Sadra tentang prinsip pertumbuhan, transformasi bunyi, dan area tonal, penelitian ini mengungkapkan aspek pluralisme dalam Reyog yang tidak hanya dipelajari oleh etnis Jawa Ponoragan, tetapi juga oleh etnis lain seperti Madura. Penelitian ini relevan dengan film "Ning Nung Ning Gung" karena membahas perkembangan komposisi gamelan dalam konteks festival modern, yang menjadi salah satu kegelisahan tentang pergeseran pakem musical.

Sularso, S., Jazuli, M., Djatiprambudi, D., & Hanshi, (2023). "Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools." *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79-88. Penelitian ini mengkaji bagaimana kemitraan sekolah hingga komunitas dapat menjadi model efektif untuk mengintegrasikan musik tradisional ke dalam pendidikan formal di Indonesia. Dengan kerangka kerja yang responsif secara

kultural seperti kurikulum merdeka dan perhatian global terhadap warisan budaya takbenda, penelitian ini mengeksplorasi struktur, dampak, dan tantangan kemitraan tersebut. Relevansinya dengan film "Ning Nung Ning Gung" terletak pada pentingnya transfer pengetahuan antargenerasi dan strategi pelestarian melalui pendidikan, tema yang juga diangkat dalam dokumenter ini melalui dialog para narasumber terhadap generasi muda.

Kerangka ini menjadi landasan konseptual film "Ning Nung Ning Gung" dalam memposisikan dokumenter sebagai praktik etnomusikologi terapan yang berorientasi pada keberlanjutan tradisi musical Reyog Ponorogo.

F. Landasan Penciptaan

Film ini berpijak pada pendekatan etnomusikologi terapan (*applied ethnomusicology*) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Harrison et al., (2010), yang mendefinisikannya sebagai "pendekatan yang secara langsung melibatkan diri dalam upaya-upaya yang bermanfaat bagi komunitas musik melalui advokasi, fasilitasi, atau dokumentasi kritis." Berbeda dengan etnomusikologi konvensional yang lebih menekankan observasi dan analisis objektif, etnomusikologi terapan menuntut posisi etnomusikolog yang lebih transformatif.

Pettan & Titon, (2015), memperluas kerangka ini dengan konsep musik sebagai "sumber daya biokultural yang dapat diperbarui", di mana keberlanjutan musical membutuhkan penatalayanan aktif yang melibatkan kemitraan antara peneliti, pelaku seni, dan komunitas. Film "Ning Nung Ning Gung" diposisikan sebagai bentuk penatalayanan tersebut, sebuah upaya untuk menjaga keberlanjutan makna filosofi musik Reyog di tengah ancaman komodifikasi dan pergeseran nilai.

Berdasarkan Konvensi UNESCO 2003 tentang Warisan Budaya TakBenda, musik tradisional membutuhkan upaya *safeguarding* (perlindungan) yang tidak sekadar preservasi statis, tetapi revitalisasi dinamis yang melibatkan transmisi pengetahuan, dokumentasi, dan promosi kesadaran. Film dokumenter ini berperan sebagai medium *safeguarding* melalui:

1. Dokumentasi :

Merekam pengetahuan dan perspektif para sesepuh sebelum hilang karena regenerasi alami.

2. Transmisi :

Memfasilitasi transfer pengetahuan filosofi kepada generasi muda.

3. Promosi kesadaran :

Meningkatkan kesadaran publik tentang nilai dan makna musik Reyog.

Pada konsep bunyi "Ning Nung Ning Gung" dipahami sebagai sistem pengetahuan lokal yang mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa tentang hubungan manusia, masyarakat, dan alam semesta. Berdasarkan teori (Sillitoe, 1998) tentang pengetahuan lokal sebagai "informasi yang dimiliki oleh kelompok manusia tertentu yang tinggal di lokalitas tertentu", makna filosofi dalam musik Reyog bukan sekadar estetika musical, tetapi representasi pandangan masyarakat Ponorogo.

Film ini berupaya mengartikulasikan pengetahuan lokal tersebut dalam bentuk visual naratif yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas tanpa mengurangi kompleksitas maknanya. Mengadopsi perspektif (Geertz, 1973), tentang "thick description," musik Reyog dipahami bukan sebagai objek bunyi yang

netral, tetapi sebagai "teks kultural" yang berlapis makna. Bunyi "Ning Nung Ning Gung" adalah simbol yang harus dibaca dalam konteks sistem kepercayaan, struktur sosial, dan sejarah lokal. Film dokumenter ini berfungsi sebagai medium untuk melakukan pembacaan mendalam terhadap teks musical tersebut.

Dikotomi yang saling bertentangan terhadap "*tontonan* dan *tuntunan*" yang muncul dalam narasi para narasumber mencerminkan ketegangan antara nilai estetis-hiburan dengan nilai pedagogis- spiritual. Konsep ini berakar pada tradisi wayang Jawa yang membedakan antara:

Tontonan: Aspek performatif yang menghibur mata dan telinga.

Tuntunan: Aspek edukatif moral yang membimbing jiwa dan pikiran.

Film dokumenter ini mengargumentasikan bahwa pergeseran Reyog dari *tuntunan* ke *tontonan* semata merupakan bentuk *cultural commodification* yang mengancam integritas filosofi tradisi. Konsep "pakem" dalam pertunjukan Reyog dipahami bukan sebagai kekakuan aturan, melainkan sebagai standar pembakuan yang memberikan identitas dan pelestarian yang berkelanjutan pada tradisi. Inovasi yang sejati adalah inovasi yang berakar pada pakem, pengembangan kreatif yang tetap menghormati esensi filosofi, berbeda dengan inovasi yang mengabaikan akar yang sekadar mengikuti selera pasar.